

Pengaplikasian media sosial dalam pembelajaran akidah sebagai sarana peningkatan kualitas iman generasi Z

Rina Dwi Ayunda

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rinadwiayunda12@gmail.com

Kata Kunci:

media sosial; pembelajaran iman;
kualitas iman generasi Z

Keywords:

social media; faith learning;
quality of faith of generation Z

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pentingnya pemanfaatan media sosial untuk pendidikan agama yang dibahas dalam artikel ini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan taraf keimanan Generasi Z, yang merupakan hal yang krusial di dunia modern. Media sosial merupakan salah satu produk dari perkembangan teknologi yang begitu pesat dan menjadi hal yang vital bagi Generasi Z baik saat ini maupun di masa depan. Alat yang berguna untuk terhubung dengan orang lain, bertukar informasi, dan membina hubungan melalui alat komunikasi virtual. Intinya, media sosial adalah alat teknologi canggih berbasis internet yang memfasilitasi komunikasi dan partisipasi di antara banyak individu. Namun, salah satu hal yang turut menyebabkan kerusakan moral dan hilangnya keimanan adalah informasi dan materi yang terdapat di media sosial. Selain ketergantungan Generasi Z terhadap media sosial, beberapa anggota generasi tertentu mungkin kehilangan sopan santun dan budaya malu mungkin berkurang akibat informasi media sosial yang tidak tersaring. Ungkapan "aqidah" yang banyak berbicara tentang keimanan, sangat penting untuk menyelesaikan masalah ini. Penulis menyikapi permasalahan ini dengan menggunakan pembelajaran aqidah yang memberikan segudang penjelasan terkait agama, dan mengaitkannya dengan media sosial. Dengan sebuah media sosial yang dengan cepat menjadi populer di kalangan Generasi Z dapat secara efektif meningkatkan tingkat keimanan mereka dan hal ini juga dapat bermanfaat untuk memperkuat keimanan Generasi Z.

ABSTRACT

This article discusses the importance of utilising social media for religious education as a way to raise the level of faith of Generation Z, which is crucial in the modern world. Social media is one of the products of rapid technological development and is vital for Generation Z both now and in the future. It is a useful tool to connect with others, exchange information, and foster relationships through virtual communication tools. In essence, social media is an advanced internet-based technological tool that facilitates communication and participation among many individuals. However, one of the things that contribute to moral decay and loss of faith is the information and materials found on social media. In addition to Generation Z's dependence on social media, some members of certain generations may lose their manners and the culture of shame may diminish as a result of unfiltered social media information. The phrase "aqidah" which talks a lot about faith, is very important to solve this problem. The author addresses this problem by using aqidah learning that provides a myriad of explanations related to religion, and associating it with social media. With a social media that is rapidly becoming popular among Generation Z can effectively increase their level of faith and this can also be useful to strengthen the faith of Generation Z.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa media sosial dan ponsel merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan modern. Selain itu, berbagai faktor juga mempengaruhi fenomena ini, seperti kesempatan kerja. Meskipun banyak pekerjaan yang sudah ketinggalan zaman karena akses luas terhadap teknologi canggih, banyak pula jenis pekerjaan baru yang bergantung pada media sosial atau alat teknologi lainnya; bidang-bidang baru ini telah menjadi hal biasa karena siklus alam.

Karena media sosial adalah hal yang lumrah bagi semua anak di generasi ini, media sosial menjadi kebutuhan bagi remaja Gen Z. Pasalnya, media sosial banyak menimbulkan hal negatif sehingga melahirkan sudut pandang pro dan kontra. Padahal disamping itu juga terdapat beberapa manfaatnya juga.

Remaja yang memiliki akses ke media sosial tentu saja berbagi kehidupan mereka di media sosial, baik melalui cerita lucu atau minat pribadi, dan komentar selalu diterima dan tidak dibatasi. Hal ini disebabkan betapa sederhananya mengungkapkan segala sesuatu di media sosial. berpura-pura menjadi diri kita sendiri, dan hal itu mudah dilakukan, sehingga sulit untuk mengidentifikasi diri kita yang sebenarnya di tengah aktivitas buruk kita. Dampak negatif dari fenomena ini akan ada di kemudian hari. Media sosial juga dapat menghasilkan banyak hal yang bermanfaat dan konstruktif; itu tergantung bagaimana Anda menggunakannya.

Masyarakat Indonesia, khususnya generasi Z, menghadapi sejumlah tantangan akibat kemajuan media sosial. Manfaatnya tentu akan meningkatkan kesadaran generasi Z terhadap kemajuan globalisasi. Tentu saja dampak negatifnya adalah Generasi Z akan tumbuh menjadi generasi pemalas akibat terlalu banyak menghabiskan waktunya di jejaring sosial. Tentu saja dampak lain dari kurangnya interaksi sosial generasi Z dengan lingkungan adalah mereka tumbuh menjadi generasi yang angkuh dan tidak dapat dipercaya. Berkat kemajuan teknologi, generasi Z kini menjadi bagian dari generasi yang bergelut dengan moralitas. Karena ketergantungan dan kecerobohan mereka yang berlebihan terhadap media sosial, Generasi Z kini menghadapi permasalahan yang lebih sulit di bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Salah satu kejadiannya adalah seorang remaja laki-laki dari keluarga berantakan di Surabaya yang dipaksa mencuri barang elektronik dan uang karena katanya membutuhkan telepon baru.

Akidah disebut dengan iman. Setiap sistem keyakinan atau keyakinan dapat dianggap sebagai akidah. Memiliki iman berarti percaya atau membenarkan. Islam (syariah) dan iman berpadu menjadikan agama ideal. Jika seseorang belum memiliki keimanan dan kemauan untuk mengamalkan syariat yang tertanam dalam dirinya, maka ia belum dianggap sebagai pemeluk agama yang berkomitmen penuh.

Dari penjelasan diatas penulis ingin menulis artikel yang berjudul “Pengaplikasian Media Sosial Dalam Pembelajaran Akidah Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Iman Generasi Z” bagaimana dengan media social yang sangat digemari generasi z dan pembelajaran akidah itu dapat meningkatkan kualitas iman generasi z.

Pembahasan

Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah alat yang berguna untuk terhubung dengan orang lain, bertukar informasi, dan membina hubungan melalui alat komunikasi virtual. Intinya, media sosial adalah alat teknologi canggih berbasis internet yang memfasilitasi komunikasi dan partisipasi di antara banyak individu. Kehidupan di mana materi dipublikasikan oleh seseorang di situs web seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan lainnya, di mana materi tersebut dapat dilihat dan dikomentari oleh banyak orang tanpa biaya (Fauzan, 2021). Media sosial, secara garis sederhana dapat dipahami seperti sebuah ruang dalam dunia virtual, online atau dunia maya. Ruang tersebut di maknai seperti bentuk antitesa dari ruang nyata yang biasa dijalani sebelum keberadaan internet (Miski et al., 2021).

Menurut Brogan, media sosial adalah kumpulan teknologi yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam skala luas, sesuatu yang sebelumnya tidak tersedia untuk masyarakat umum. Selain itu, media sosial memiliki sejumlah kualitas lain, termasuk:

1. Jangkauan (Reach) : Media sosial dapat menjangkau khalayak luas di seluruh dunia atau bahkan hanya sekelompok kecil teman dekat.
2. Aksesibilitas (accessibility) : Banyak khalayak mampu menggunakan media sosial dengan mudah dan terjangkau.
3. Penggunaan (Usability) : Banyak orang yang mudah memanfaatkan media sosial karena tidak memerlukan pengetahuan khusus.
4. Aktualitas (Immediacy) : Media sosial mempunyai kemampuan untuk dengan cepat menarik perhatian banyak orang.
5. Tetap (permanence) : Media sosial mempunyai kemampuan untuk mengunggah konten yang bersifat permanen dan tidak dapat diubah seiring berjalannya waktu, namun pengeditan mungkin membuatnya tampak sebaliknya.

Ada beberapa macam bentuk media sosial juga. Beberapa macam tersebut tercantum di bawah ini:

1. Bookmarking : Media sosial Boommark menawarkan alat yang memungkinkan kita berbagi minat secara online, yang memungkinkan khalayak luas melihat apa yang menurut kita menarik.
2. Content Sharing : Melalui media sosial, pengguna dapat menghasilkan materi tentang apa saja dan membagikannya kepada khalayak di seluruh dunia, seperti di YouTube.
3. Wiki : Beberapa situs wiki yang berbeda memberikan manfaat yang berbeda. Misalnya, Wikipedia menawarkan informasi tentang pengetahuan, sedangkan Wikitravel menawarkan informasi tentang destinasi wisata.
4. Flickr : Platform pembuatan buku unik Yahoo adalah platform berbagi dengan fotografer dari seluruh dunia.
5. Social Network : Orang dapat terhubung atau berkomunikasi satu sama lain dalam jarak yang jauh berkat media sosial.

6. Creating Opinion : Pengguna dapat mengekspresikan idenya di platform jejaring sosial ini. Berbagai karya ilmiah dan publikasi jurnal dapat diakses berkat media sosial.

Itulah merupakan jenis jenis dari media sosial dan karakteristik dari media social (Efendi et al., 2023).

Pembelajaran Akidah

Dua akar kata "belajar" dan "mengajar" adalah asal mula istilah "belajar". Unsur-unsur proses pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Hamalik menggaris bawahi bahwa pengajaran adalah suatu proses mengarahkan kegiatan belajar dan bahwa kegiatan belajar harus berlangsung agar pengajaran mempunyai arti. Oemar Hamalik melanjutkan, pengertian belajar berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Belajar adalah proses mengubah atau memperbaiki perilaku melalui pengalaman. (learning is defined as the modification or strenghtenting of behavior through experiencing). Pemahaman ini berpendapat bahwa belajar adalah suatu aktivitas dan proses, bukan produk atau tujuan akhir. Belajar lebih dari sekedar mengingat; sebaliknya, ini melibatkan pengalaman. Hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku dan bukan penguasaan tujuan pelatihan. Hal ini tidak sama dengan konsepsi belajar yang sudah ketinggalan zaman, yang menyatakan bahwa belajar adalah proses memperoleh informasi, mengembangkan kebiasaan otomatis, dan sebagainya (Mulia, 2020).

Proses, strategi, atau tindakan membantu manusia atau makhluk hidup lainnya dalam belajar itulah yang dimaksud dengan belajar. Pendidikan akidah mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan umat islam. Akidah inilah yang memastikan kualitas diri dari seorang muslim (Rasmuin, 2020). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan bahan pembelajaran dalam suasana kelas. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada situasi, tempat, atau waktu apa pun, demikian juga dengan ruang lingkup isinya, yang dalam hal ini mencakup prinsip-prinsip moral yang diajarkan di sekolah.

Lebih lanjut, konsep akidah juga akan dijelaskan di sini. Aqid berasal dari kata aqidah yang berarti terikat. Idenya adalah untuk mengerahkan seluruh kemampuan Anda. Aqidah seseorang adalah keyakinannya. Jika seseorang berkata, "Dia mempunyai akidah yang benar," maka ini menunjukkan bahwa tidak ada ruang untuk mempertanyakan keimanannya. Akidah adalah perbuatan hati, yaitu suatu keyakinan dan alasan yang melatarbelakanginya. Para ahli juga menggambarkan aqidah sebagai penjumlahan keyakinan atau kesimpulan yang diambil dari ajaran yang diyakini hati seseorang.

Adapun secara istilah, aqidah adalah ungkapan iman, ikatan, simpul, perjanjian dan kokoh (Materi & Akhlak, 2023). Setiap sistem keyakinan atau keyakinan dapat dianggap sebagai kredo. Memiliki iman berarti percaya atau membenarkan. Islam (syariah) dan iman berpadu menjadikan agama ideal. Apabila seseorang belum mempunyai keimanan dan tekad untuk menjalankan syariat yang telah tertanam dalam dirinya, maka ia belum dianggap sebagai penganut agama tertentu yang berkomitmen penuh. Pada dasarnya, Islam dan iman adalah dua hal yang berbeda (Indrawan & Alim, 2022). Sebagaimana

disebutkan dalam hadits, bahwa suatu hari Rasulullah SAW tiba-tiba muncul diantara kaum muslimin seorang laki-laki dan bertanya, “wahai Rasulullah, apakah iman itu?” Rasulullah SAW menjawab, “engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasul-Nya, dan pada hari kebangkitan.” Orang itu bertanya lagi, “wahai Rasulullah, apakah Islam itu?” Rasulullah SAW menjawab, “Islam adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat, dan berpuasa pada bulan Ramadhan.” Orang itu kembali bertanya, “wahai Rasulullah, apakah ihsan itu?” Rasulullah Saw. Menjawab, “Engkau beribadah seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya dia selalu melihatmu”. (HR.Muslim)

Peningkatan Kualitas Iman Generasi Z

Peningkatan adalah proses atau hasil dari meningkatkan atau membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih tinggi dalam kualitas, kuantitas, atau nilai. Ini bisa merujuk pada peningkatan dalam berbagai konteks, seperti peningkatan kinerja, peningkatan efisiensi, atau peningkatan dalam keahlian seseorang. Secara umum, peningkatan merujuk pada proses atau hasil meningkatkan atau membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih tinggi dalam kualitas, kuantitas, atau nilai. Para ahli sering mengacu pada konsep ini dalam berbagai konteks, seperti ekonomi, pendidikan, dan manajemen (Ginanjar & Kurniawati, 2020).

Menurut para ahli, peningkatan seringkali melibatkan upaya yang berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih baik dari waktu ke waktu. Ini bisa melibatkan evaluasi terus-menerus, perbaikan, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan atau kebutuhan.

Iman adalah keyakinan batin yang berasal dari Tuhan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh keimanannya. Sikap terpuji yang dimiliki seseorang akan mencerminkan betapa tinggi keimanannya. Sebaliknya, perilaku seseorang akan semakin menyimpang dari cita-cita Islam jika semakin menyimpang dari prinsip keimanannya. Seseorang dibebaskan dari pola pikir yang berusaha mengendalikan dan dikendalikan oleh iman. Karena ia bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menentukan segala urusan manusia dan mengakhiri hidup. Syukur sangat diperlukan oleh setiap mukmin atas nikmat yang paling besar, yaitu keimanan. Hanya orang-orang yang dicintai Allah SWT yang benar-benar beriman. Individu yang dicintai Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan individu yang tidak dicintainya, keduanya telah diberikan bumi ini. Namun Allah hanya memberikan keimanan kepada orang yang dicintainya.

Al-Ghazali berpendapat, keimanan yang hanya lisan dan tulisan saja tidak cukup. Iman harus ditunjukkan melalui perbuatan baik. Iman adalah keyakinan yang ada dalam hati, diucapkan secara lisan, dan diwujudkan melalui anggota badan atau tingkah laku. Karena iman adalah sebuah keputusan yang ditunjukkan melalui perbuatan nyata sehari-hari, maka masuk akal jika ketaatan kepada Tuhan harus dibarengi dengan iman.

Generasi penerus bangsa yang dikenal dengan Generasi Z perlu mulai mempersiapkan diri dari sekarang untuk menjadi pewaris negara yang layak. Mengembangkan menjadi pengguna media sosial yang berpengetahuan dan cerdas adalah salah satu tekniknya. Selama abad kedua puluh satu, umat manusia telah

berkembang begitu cepat dan berteknologi hingga menciptakan tatanan baru yang dikenal sebagai manusia modern. Diakui atau tidak, kemajuan teknologi juga telah membentuk keyakinan keagamaan Generasi Z. Salah satu kecenderungan Generasi Z yang bermanfaat bagi kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan, dan bidang lainnya adalah gaya hidup internasional. Namun kita tidak bisa mengabaikan kelemahan kecil dari gaya hidup tersebut, salah satunya adalah pembinaan keimanan. Remaja menyadari bahwa menggunakan ponsel pintar dan internet untuk menjelajah internet membuat mereka tertidur karena kemajuan teknologi (Liah et al., 2023).

Dengan demikian pembelajaran akidah yang didalamnya banyak menjelaskan mengenai keimanan, dan dengan dibungkus media social sebagai sarana yang menjadi trend generasi z, ini dapat efektif untuk menjadi sarana peningkatan keimanan generasi z.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa Generasi penerus bangsa yang dikenal dengan Generasi Z perlu mulai mempersiapkan diri dari sekarang untuk menjadi pewaris negara yang layak. Mengembangkan menjadi pengguna media sosial yang berpengetahuan dan cerdas adalah salah satu tekniknya. Selama abad kedua puluh satu, umat manusia telah berkembang begitu cepat dan berteknologi hingga menciptakan tatanan baru yang dikenal sebagai manusia modern. Disadari atau tidak, kemajuan teknologi berdampak pada bagaimana agama Generasi Z berkembang. Salah satu tren Generasi Z bagi kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan, dan bidang lainnya adalah gaya hidup global. Namun kita tidak bisa mengabaikan kelemahan kecil dari gaya hidup tersebut, salah satunya adalah pembinaan keimanan. Remaja lebih mudah tertidur di ponsel pintar dan internet karena kemajuan teknologi yang canggih. Dalam pendekatan ini, mendidik generasi Z tentang aqidah yang banyak menjelaskan tentang agama, serta media sosial media yang dengan cepat menjadi populer di kalangan mereka dapat secara efektif meningkatkan tingkat keimanan mereka.

Dengan disusunnya artikel ini tentang pengaplikasian media sosial dalam pembelajaran akidah sebagai sarana peningkatan kualitas iman generasi z, penulis berharap agar pembaca dapat mengenal dan memahami tentang pengaplikasian media sosial dalam pembelajaran akidah sebagai sarana peningkatan kualitas iman generasi z. Penulis juga berharap artikel ini bisa dijadikan bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang pengaplikasian media sosial dalam pembelajaran akidah sebagai sarana peningkatan kualitas iman generasi z, khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca yang budiman.

Daftar Pustaka

- Efendi, e., raefaldhi, m., & al farisi, m. S. (2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana berdakwah. *Da'watuna: journal of communication and islamic broadcasting*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>
- Fauzan, a. (2021). *Pengaplikasian media sosial dalam meningkatkan iman dan taqwa*. 12102036, 1–10.

- Ginanjari, h., & kurniawati, n. (2020). Pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlak al-karimah peserta didik. *Qalamuna: jurnal pendidikan, sosial, dan agama*, 4(2), 133–140.
- Indrawan, i., & alim, n. (2022). Implementasi pembelajaran akidah akhlak. *Edudeena : journal of islamic religious education*, 6(2), 117–128.
<https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.639>
- Liah, a. N., maulana, f. S., aulia, g. N., syahira, s., & nurhaliza, s. (2023). Pengaruh media sosial terhadap degradasi moral generasi z. *Jurnal ilmiah multidisiplin*, 2(1), 68–73.
- Materi, p., & akhlak, a. (2023). Penulis : mujtahid , m . Ag. 2023.
- Miski, m., priyandini, l. F., sudawam, m. R., wardah, m. A. R., & alim, a. C. (2021). Hermeneutika sebagai metode tafsir: mengurai konstruksi pengetahuan generasi z kota malang. *Khazanah theologia*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.11204>
- Mulia, h. R. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak. *Tadris: jurnal pendidikan islam*, 15(1), 118–129. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>
- Rasmuin, s. S. I. (2020). Model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (circ) dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak. *Jurnal ilmu pendidikan*, 4(september 2020), 107–118.